

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pada periode akhir 1950-an hingga pertengahan 1960-an, Indonesia mengalami guncangan budaya akibat arus globalisasi yang membawa serta musik dan gaya hidup Barat. Musik *rock 'n roll*, *twist*, *cha-cha*, dan *jazz* masuk melalui radio, film, dan piringan hitam, serta dengan cepat diadopsi oleh kalangan pemuda, terutama di kota-kota besar. Nama-nama seperti Elvis Presley dan The Beatles menjadi ikon baru bagi anak muda Indonesia, menggantikan budaya-budaya lokal yang memiliki keragamannya tersendiri. Perubahan ini menimbulkan kekhawatiran Presiden Soekarno, yang melihatnya sebagai ancaman terhadap kepribadian nasional dan semangat revolusi bangsa (Pertiwi, 2014).

Kondisi tersebut mendorong Soekarno mengambil sikap tegas terhadap musik dan budaya Barat yang ia istilahkan sebagai musik “ngak-ngik-ngok”. Dalam pidato kenegaraan 17 Agustus 1959 berjudul Penemuan Kembali Revolusi Kita, Soekarno mengkritik generasi muda yang lebih menyukai dansa dan musik Barat, dan menyerukan pentingnya musik yang “membangkitkan semangat revolusi”. Kebijakan budaya yang lahir dari Manifesto Politik (Manipol-USDEK) secara langsung menolak imperialisme, termasuk dalam ranah kebudayaan. Musik dan tarian dari Barat bukan hanya dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa, tetapi juga dianggap sebagai bentuk penjajahan kultural (Pertiwi, 2014).

Dalam konteks ini, seni dan politik merupakan dua entitas yang tak terpisahkan. Terutama di bidang sosial, di antara keduanya akan saling berkaitan satu sama lain. Dalam pengertian Theoro Adorno, seni dapat menjadi alat emansipasi politik atau dalam sebutannya sebagai otonomi seni. Dalam hal ini, seni menjadi bersifat sosial dengan menjadi oposisi terhadap masyarakat. Otonomi seni tidak tunduk pada tuntutan pasar, propaganda, atau moralitas tertentu. Otonomi seni mencerminkan kebebasan dengan

mengkritik tatanan sosial yang ada melalui bentuk dan isinya (Muhammad,2021).

Seni di satu sisi menjadi alat untuk melanggengkan kekuasaan. Seni sering menjadi perangkat politik atau bahkan aktor itu sendiri berpartisipasi dalam politik untuk mencapai keuntungan tertentu. Fenomena seperti ini terjadi di negara Uni Soviet ketika dicanangkan ideologi realisme sosialis dalam seni disana. Pada tahun 1946 dikumandangkan teori *bezkonfliknost* (Tanpa Konflik), karya seni harus menggambarkan masyarakat Soviet yang tanpa kelas, masyarakat yang menuju cita-cita Komunisme. Sehingga, karya seni yang ditampilkan adalah keyakinan dan optimisme masyarakat Komunisme. Realisme sosialis menjadi ideologi yang mendukung agenda melanggengkan kekuasaan. Bersamaan dengan itu, muncul lembaga *Gavlit* yang bertujuan sebagai lembaga sensor kesenian, penangkapan serta eksekusi kerap terjadi bagi para seniman yang dianggap menimbulkan keresahan di Uni Soviet (Muhammad,2014).

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Eropa, terdapat kasus menarik yang terjadi di Afrika Selatan. Ketika di masa politik Apartheid diskriminasi terhadap orang kulit hitam juga masuk ke ranah karya musik. Di negara ini, sebelum karya musik masuk ke perusahaan rekaman harus melewati pemeriksaan lembaga sensor negara. Di sini, terlihat jelas bagaimana negara menjadi pelindung utama keberlanjutan karya-karya musik (Khan,2020).

Di Indonesia seni menjadi unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam sejarah perkembangan masyarakatnya. Pasca Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya seni terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat. Upacara ini terjadi bersamaan dengan pengibaran bendera Merah dan Putih, dan nyanyian lagu kebangsaan 'Indonesia Raya. Proklamasi kemerdekaan menandakan pencarian karakter budaya nasional. Kelahiran Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perjuangan politik-diplomatik, revolusi fisik, dan revolusi budaya.

Presiden Soekarno sebagai presiden pertama Indonesia, Sejak masa mudanya ia gemar menikmati kesenian, Soekarno menunjukkan minat besar

terhadap wayang kulit, tari-tarian tradisional, musik gamelan, dan seni rupa. Ketika bersekolah di Surabaya dan kemudian di Bandung, ia juga aktif dalam berbagai aktivitas seni, termasuk teater dan sastra. Ia gemar menikmati lagu-lagu keroncong bahkan sering mendatangi tempat penyelenggaraan keroncong. Waktu itu Miss Herlaut merupakan penyanyi keroncong terkenal, ia kerap muncul di panggung *Jaarmarkt*. Pada saat itulah Soekarno sering mengambil tempat paling depan agar bisa menyaksikan dari dekat suara Miss Herlaut (Suadi,2003). Soekarno sejak muda sudah terlihat pada dirinya bahwa dia kurang menyukai musik Barat yang disukai kaum gedongan. Seperti musik pop Amerika, langgam Hawaii, atau keroncong yang bergaya kebarat-baratan.

Ketertarikannya terhadap seni tidak hanya bersifat pasif sebagai penikmat, tetapi juga aktif dalam mengapresiasi dan mempraktikkan seni. Dalam otobiografi yang ditulis oleh Cindy Adams, Soekarno gemar mengoleksi benda-benda kesenian dan ia sangat mengagumi keindahan dalam segala bentuk (Adams,2014). Dalam bidang seni lukis ia memiliki bakat menggambar yang telah menghasilkan beberapa lukisan cat minyak diatas kanvas yang bertemakan wanita dan pemandangan alam. Koleksi lukisan milik Soekarno terpampang di dinding istana negara. Sebagian besar koleksinya terdiri dari karya-karya yang dibuat sesudah revolusi, tujuannya adalah untuk memupuk jiwa merdeka yang kuat, orisinal dan berkeperibadian Indonesia. Dalam seni musik Soekarno hafal banyak lagu-lagu langgam Indonesia termasuk keroncong dan stambul serta pandai menyanyikannya. Ia juga sering menari dalam berbagai kesempatan dan memiliki kecintaan khusus terhadap tarian tradisional Indonesia. Dalam acara bertajuk “Pekan Irian” yang diselenggarakan di istana pada Desember 1954, Soekarno langsung turun ke lantai untuk berdansa tarian lenso bersama salah seorang penari asal Irian (Suadi,2003). Kedekatan Soekarno dengan seni tidak hanya membentuk kepribadiannya, tetapi juga mempengaruhi kebijakan kebudayaannya dalam jabatannya sebagai presiden.

Pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965), kebudayaan di Indonesia mengalami perubahan signifikan akibat kebijakan politik yang diterapkan oleh Presiden Soekarno. Salah satu konsep utama yang menjadi landasan ideologis pada periode ini adalah Manipol USDEK, yang merupakan akronim dari Manifesto Politik, UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kepribadian Indonesia. Manipol USDEK dijadikan sebagai pedoman dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk dalam bidang kebudayaan. Dalam konteks ini, kebudayaan tidak lagi sekadar ekspresi estetis, tetapi juga alat untuk memperjuangkan cita-cita revolusi nasional.

Selain Manipol USDEK, perubahan besar dalam arah kebudayaan nasional ditegaskan dalam pidato Soekarno "*Penemuan Kembali Revolusi Kita*" pada 17 Agustus 1959. Dalam pidato ini, Soekarno menegaskan bahwa revolusi Indonesia belum selesai dan harus terus dilanjutkan dengan menemukan kembali nilai-nilai perjuangan nasional. Ia menekankan bahwa semua aspek kehidupan, termasuk kebudayaan, harus mendukung revolusi. Soekarno mengambil langkah tegas untuk menolak dan melarang bentuk-bentuk kebudayaan yang dianggap sebagai bagian dari imperialisme budaya, khususnya dari Barat. Pada masa itu, dunia sedang digaungi oleh era *Swinging Sixties* yang membawa arus baru dalam gaya hidup, musik, dan tarian yang juga mempengaruhi kultur di Indonesia. Musik *rock n roll*, yang dipopulerkan oleh musisi seperti Elvis Presley dan The Beatles, mulai menarik perhatian generasi muda Indonesia (Zikri, 2024).

Beredarnya musik-musik barat pada tahun 1950-an mempengaruhi *fashion* anak muda di masa itu. Banyak dari mereka mulai mengikuti kultur barat dan menikmati musik-musik dari Amerika Serikat dan Inggris yang disiarkan lewat radio seperti *Voice of America (VOA)* dan *British Broadcasting Corporation (BBC)* ataupun lewat film-film Amerika Serikat dan Inggris yang masuk ke Indonesia. Film *Rock Around The Clock* yang dibintangi Bill Haley dan His Comets serta lagu-lagu Elvis Presley berperan dalam memperkenalkan budaya *rock'n roll* di Indonesia. Piringan hitam yang

berisi lagu-lagu *rock' n roll* menjadi media penyebaran kebudayaan barat ke Indonesia. (Mulyadi,2009).

Selain *rock n roll*, tarian-tarian modern seperti cha-cha dan mambo juga menjadi populer di kalangan masyarakat perkotaan. Klub malam, hotel-hotel mewah, dan tempat hiburan di Jakarta mulai memperkenalkan tarian-tarian ini sebagai bagian dari gaya hidup modern.

Band-band Barat seperti Everlyn Brothers dari Amerika Serikat dan The Beatles dari Inggris menginspirasi mereka untuk membentuk grup musik dan menyanyikan lagu-lagu dari panutannya tersebut. Genre musik yang sering dijadikan panutan adalah *rock' n roll* dan jazz. Akhirnya bermunculan grup musik dari Indonesia yang mengusung genre musik pop barat seperti Dara Puspita, Koes Bersaudara, Eka Djaya Combo, dan Los Suita. Grup-grup musik tersebut mulai menciptakan dan menyanyikan lagu sendiri, irama dari musiknya sangat dipengaruhi oleh musik populer barat yang sering mereka dengarkan. Mereka mempertunjukan musiknya tidak dengan volume yang terlalu besar, tetapi dengan menyelenggarakan pertunjukan musik di tempat-tempat tertentu atau ketika sedang ada hajatan atau sejenisnya (Pertiwi,2014).

Dalam masyarakat, terjadi persaingan antara budaya tradisional dan budaya populer yang masuk dari Barat. Masyarakat mulai tertarik menggandrungi jenis musik populer seperti jazz, pop dan *rock'n roll*. Dalam pengertian Yampolsky aliran musik yang dengan mudah tersebar di media dan menarik perhatian perusahaan rekaman dapat dikatakan populer (Yampolsky,1995). Generasi muda di kota-kota besar lebih tertarik pada musik *rock'n roll* dan dansa *twist*.

Musik Barat seperti *rock 'n roll*, cha-cha, dan *twist* dipandang sebagai wujud dekadensi moral dan budaya yang tidak sesuai dengan semangat revolusi. Musik jenis ini oleh Soekarno dicap tak bermakna yang dinilai melemahkan jiwa nasionalis para pemuda.

Pandangan Presiden Soekarno terhadap ekspansi budaya Barat sebagai bentuk imperialisme kebudayaan. Soekarno melabelkan istilah "ngak-ngik-ngok" untuk menggambarkan music dengan nuansa *rock'n roll*, yang

dianggapnya merusak kepribadian bangsa. Ia melarang penyebaran produk-produk kebudayaan barat karena dinilai memberikan pengaruh negatif dan dianggap sebagai bentuk budaya kontra revolusioner. Bagi Soekarno Musik ngak-ngik-ngok dan dansa cha-cha-cha yang identik dengan gaya dan ciri khasnya dan menjadi tren di kalangan anak muda, tetapi dipandanginya sebagai ancaman terhadap semangat revolusi bangsa Indonesia.

Sebagai tindak lanjut dari sikap tersebut, pemerintah bersama aparat keamanan kerap kali melakukan pelarangan terhadap pemutaran lagu-lagu Barat, razia piringan hitam, hingga penahanan musisi seperti Koes Bersaudara yang dianggap meniru gaya The Beatles. Larangan ini bukan semata-mata soal selera musik, melainkan merupakan bagian dari politik kebudayaan negara yang bertujuan membentuk identitas bangsa yang revolusioner dan mandiri dari pengaruh asing (Pertiwi, 2014).

Banyak media massa mengkritik dampak negatif musik "ngak-ngik-ngok" terhadap generasi muda. Musik-musik *rock'n roll* dianggap sebagai bentuk hiburan liar yang harus diberantas demi membangun semangat berdikari berbasis budaya nasional.

Sebagai respons terhadap penetrasi budaya asing dan dalam upaya mewujudkan kebudayaan nasional yang berkepribadian, Soekarno tidak hanya melakukan pelarangan terhadap budaya Barat, tetapi juga secara aktif mendorong pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan lokal sebagai bagian dari berkepribadian dalam kebudayaan. Ia percaya bahwa untuk membendung pengaruh asing, tidak cukup dengan sekadar melarang, tetapi harus ada alternatif yang berakar dari kepribadian bangsa sendiri. Soekarno menekankan pentingnya menggali kembali kesenian tradisional dari daerah sebagai bentuk seni yang mencerminkan jiwa revolusi Indonesia.

Dalam konteks inilah, Soekarno kemudian tertarik pada tari lenso yang berasal dari Maluku. Tari lenso merupakan salah satu tarian tradisional yang berkembang di Indonesia, khususnya di wilayah Maluku dan Minahasa Sulawesi Utara. Sebagai bagian dari budaya masyarakat daerah, lenso memiliki fungsi sosial yang kuat, terutama dalam konteks pergaulan dan

hiburan. Tarian ini biasanya dibawakan dalam berbagai acara adat dan perayaan, dengan gerakan yang dinamis serta penggunaan sapu tangan (lenso) sebagai elemen utama. Dalam bentuk aslinya, Lenso merepresentasikan kegembiraan, kebersamaan, dan interaksi sosial di antara para penarinya.

Ketika Soekarno menghadiri kunjungan kenegaraan ke daerah timur Indonesia dan disambut dengan tarian lenso oleh masyarakat, ia melihat potensi besar dari tarian ini untuk dijadikan sebagai tarian pergaulan bangsa Indonesia dibanding tarian-tarian asing seperti *twist* yang sedang digemari anak muda saat itu.

Sebagai bagian dari visinya tentang berkepribadian dalam kebudayaan, Soekarno secara aktif mengkampanyekan untuk melestarikan kebudayaan Indonesia. Kegemaran Soekarno menari lenso menjadi bukti nyata bagaimana ia tidak hanya mendukung seni secara teori, tetapi juga secara praktis.

Dalam berbagai acara kenegaraan, baik di dalam maupun luar negeri, Soekarno sering menarikan lenso bersama para tamu undangan, pejabat negara, maupun rakyat. Ia percaya bahwa tarian ini mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kebahagiaan kolektif, yang selaras dengan semangat revolusi yang sedang diusung. Sebagai tindak lanjutnya, tarian lenso dijadikan sebagai tarian pergaulan nasional bangsa Indonesia.

Namun yang menarik, tidak hanya menjadikan tari lenso sebagai tari pergaulan nasional, Soekarno mendorong pengolahan dan menemukan irama untuk mengiringi tarian lenso bersama musisi-musisi ternama seperti Jack Lesmana dan Bing Slamet. Irama lenso dikembangkan untuk menjadi musik nasional yang dapat menggantikan irama-irama dari budaya barat. Irama lenso kemudian berhasil diciptakan dengan menggabungkan lagu-lagu daerah Indonesia dengan iringan alat musik modern, sehingga irama ini tidak terkesan kuno di kalangan anak muda.

Lewat album “Bersuka Ria”, irama lenso dipopulerkan dalam bentuk piringan hitam serta sering ditampilkan dalam acara kenegaraan, kegiatan kepemudaan, festival rakyat dan sampai di luar negeri irama ini berusaha

disebarkan lewat pembentukan band The Lensoist yang melakukan tur ke negara lain dengan personel-personelnya seperti Jack Lesmana, Bing Slamet, Idris Sardi, Titiek Puspa, dll.

Dengan demikian, irama lenso menjadi bagian dari strategi kebudayaan Soekarno dalam menandingi dominasi musik barat. Ia menjadikan musik tradisional sebagai alat perjuangan dalam melawan imperialisme budaya, sembari memperkuat jati diri dan identitas nasional melalui penggalan budaya daerah yang dimodernisasi dan diposisikan sebagai budaya nasional.

Dengan mengangkat topik "Politik Kebudayaan Soekarno: Tari Lenso sebagai Tarian Pergaulan Nasional (1964-1965)", penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Lenso mengalami transformasi dalam konteks politik kebudayaan Manipol-USDEK serta bagaimana pidato "Penemuan Kembali Revolusi Kita" berperan dalam membentuk arah kebijakan kebudayaan saat itu. Lebih jauh, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana kegemaran Soekarno menari lenso turut berkontribusi dalam membangun citra tarian ini sebagai bagian dari tarian pergaulan nasional dan selanjutnya dijadikan sebagai alat diplomasi dan identitas kebudayaan nasional.

Selain itu, penelitian ini akan menelaah bagaimana budaya global terutama pengaruh *Swinging Sixties*, musik rock n roll, serta tarian *twist* menjadi tantangan bagi kebijakan budaya nasional yang dipimpin oleh Soekarno. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai hubungan antara seni, politik, dan budaya dalam sejarah Indonesia.

B. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian sejarah, dalam penulisan suatu peristiwa harus dibatasi oleh spasial (ruang) dan temporal (waktu) supaya pengkajian terhadap masalah yang ingin diungkap lebih terarah. Periodisasi

diperlukan untuk mempermudah pemahaman terhadap waktu yang terus berjalan dengan membaginya ke dalam unit-unit, segmen, babak, atau periode tertentu. Periodisasi hanya diterapkan dalam penelitian sejarah, sehingga batasan ruang dan waktu menjadi konsep yang digunakan oleh sejarawan dalam menyusun penulisan sejarah (Kuntowijoyo,2008).

Penelitian "Irama Lenso : Usaha Presiden Soekarno Menandingi Musik Barat di Indonesia 1959-1965" dibatasi oleh batasan temporal dan batasan spasial. Batasan temporal penelitian ini diambil mulai tahun 1959 hingga 1965. Tahun 1959 dipilih sebagai titik awal bukan karena pada tahun ini Irama lenso lahir, melainkan karena 1959 merupakan titik balik yang fundamental dalam politik kebudayaan Indonesia. Pada tahun inilah, melalui Dekrit Presiden 5 Juli dan pidato kenegaraan "Penemuan Kembali Revolusi Kita" pada 17 Agustus, sistem politik Indonesia beralih ke Demokrasi Terpimpin. Peralihan ini memberikan Presiden Soekarno kekuasaan terpusat untuk mengimplementasikan visinya.

Secara ideologis, pidato tersebut melahirkan Manipol-USDEK yang menjadi doktrin resmi negara, di mana "Kepribadian Indonesia" menjadi landasan bagi kebijakan kebudayaan yang bersifat anti-imperialisme. Inilah momen ketika perlawanan terhadap budaya Barat seperti musik 'ngak-ngik-ngok' dan dansa 'gila-gilaan' bertransformasi dari sekadar wacana menjadi sebuah kebijakan negara yang sistematis dan terlembagakan.

Meskipun ada upaya-upaya sebelumnya seperti pengenalan tari muda-mudi pada 1953, upaya tersebut bersifat sporadis dan tidak didukung oleh kerangka ideologi negara yang kuat sehingga gagal di masyarakat. Sebaliknya, periode pasca-1959 memulai sebuah proses pencarian yang lebih terstruktur untuk sebuah tarian pergaulan nasional, yang pada akhirnya memuncak pada pengangkatan tari lenso beberapa tahun kemudian. Dengan demikian, 1959 adalah tahun kelahiran dari era kebijakan kebudayaan revolusioner yang menjadi konteks utama lahirnya irama lenso. Batasan akhir 1965 dipilih karena peristiwa G30S secara

drastis mengubah lanskap politik dan mengakhiri era kekuasaan Soekarno, yang sekaligus mengubur proyek kebudayaan irama lenso.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Bagaimana kondisi kebudayaan khususnya musik pada tahun 1959-1965 ?
- b. Bagaimana usaha Presiden Soekarno menghadapi musik barat pada tahun 1959-1965 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengkontekstualisasikan irama lenso sebagai usaha Presiden Soekarno menghadapi masuknya budaya-budaya barat dan singgungannya dengan konstruksi politik dan ideologi budaya yang terkontestasi pada masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan dan pelengkap sejarah tentang dinamika budaya di masa pemerintahan Presiden Soekarno lewat irama lenso yang diciptakan untuk usaha menghadapi imperialisme budaya khususnya di bidang musik. Lebih tepatnya, periode yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini masa Demokrasi Terpimpin.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bahan pengayaan dalam ensiklopedia sejarah politik budaya di Indonesia. Diharapkan juga bisa menjadi bahan pembelajaran mengenai masa Demokrasi Terpimpin di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dalam bentuk deskriptif-naratif dengan mengikuti kaidah-kaidah yang sesuai dengan penelitian sejarah. Berdasarkan kaidah tersebut, maka langkah penelitian ini diantaranya:

a. Pemilihan topik

Pemilihan topik merupakan dasar pertama yang dilakukan dengan mengedepankan pendekatan emosional dan intelektual (Kuntowijoyo, 1995). Sebagai generasi Gen Z, peneliti yang hidup dalam arus perkembangan teknologi dan informasi yang pesat serta setiap beraktivitas selalu ditemani oleh musik-musik dari bermacam genre, peneliti kerap kali mempertanyakan sejauh mana Bangsa Indonesia masih memiliki ruang untuk mencintai kebudayaan sendiri. Musik dan tarian modern dari luar negeri kini mengisi ruang-ruang publik, menggantikan budaya lokal yang kini mendapat kesan kuno atau tidak kekinian. Dalam pencarian akan jati diri dan akar budaya nasional, peneliti menemukan kembali sebuah potongan sejarah yang terlupakan bagaimana Presiden Soekarno, dengan visi kebudayaannya, mengangkat sebuah tarian rakyat daerah yaitu tari lenso, lalu memberinya makna politik dan identitas. Ketertarikan peneliti terhadap topik ini dikarenakan pengenalan dengan lagu-lagu dalam album *Bersuka Ria* yang menjadi candu untuk didengarkan, sehingga menjadi dorongan peneliti untuk menelusuri sejarahnya.

Sebagai mahasiswa yang menekuni kajian sejarah dan kebudayaan Indonesia, peneliti memandang bahwa relasi antara politik dan seni bukanlah sesuatu yang terpisah, melainkan saling membentuk dan memengaruhi. Ketertarikan peneliti terhadap topik ini berangkat dari keingintahuan akademik mengenai bagaimana negara khususnya di era

Soekarno membentuk identitas nasional melalui instrumen kebudayaan, khususnya di bidang musik.

b. Heuristik

Heuristik atau dikenal dengan pengumpulan sumber atau data untuk mendukung topik yang sedang diteliti. Sumber yang dikumpulkan oleh peneliti ialah video pidato Soekarno tentang “*Penemuan Kembali Revolusi Kita*” dan cuplikan tarian lenso yang ditarikan Presiden Soekarno pada acara kenegaraan; foto Soekarno sedang menari lenso, rakyat sedang menari lenso, dan tur band The Lensoist; surat kabar seperti Harian rakyat, Bintang Timur, dan Duta Masyarakat; album Bersuka Ria yang sudah digitalisasi dari piringan hitam asli; serta notulensi wawancara Irama Nusantara dengan Guruh Soekarnoputra dan cuplikan video Titiek Puspa yang membahas irama lenso.

Arsip yang didapatkan peneliti berasal dari Perpustakaan Nasional RI, Irama Nusantara, Delpher.nl dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Untuk sumber sekunder peneliti menggunakan buku, jurnal dan artikel yang terkait dengan tema penelitian.

c. Verifikasi

Setelah berhasil mengumpulkan beberapa sumber oleh peneliti, langkah selanjutnya ialah mengkritisi sumber tersebut. Menurut Kuntowijoyo, verifikasi terbagi atas dua acara yaitu eksternal dan internal. Kritik sumber pertama dilakukan melalui eksternal yaitu dengan melihat dari bentuk fisiknya serta kertas, gaya tulisan, bahasa, kalimat, dan tampilan dari sumber yang didapat. Karena sumber yang digunakan ialah surat kabar, media visual dan arsip maka verifikasi akan melihat kelayakan dari keaslian sumber tersebut. Sebagai contoh, Untuk surat kabar pastikan tanggal dan lokasi sesuai dengan peristiwa sejarah yang tercatat. Misalnya, memeriksa isi dalam artikel surat kabar Harian Rakyat berusaha dihubungkan dengan konteks zaman itu dan dibandingkan dengan surat kabar lain seperti Bintang Timur dan Duta Masyarakat Untuk surat kabar yang digunakan koran Harian Rakyat, Duta

Masyarakat, dan surat kabar asing, maka dalam pengkajiannya menggunakan microfilm dan melalui web penyedia untuk membaca surat kabar terbitan tahun yang diteliti.

Sedangkan, ketika kritik eksternal telah dianggap layak maka lanjut kepada kritik internal yaitu mempertimbangkan dan menganalisis substansi dari sumber yang telah ditemukan. Uji otentisitas juga memperhatikan sumber tersebut dibuat kapan, dimana, dan bahan apa sumber itu dibuat. Dan uji kredibilitas dilakukan dengan membandingkan sumber satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, membandingkan surat kabar dari Indonesia seperti Harian Rakjat terbitan PKI, Duta Masyarakat terbitan Nahdhatul Ulama dan surat kabar asing apakah memiliki persamaan atau perbedaan perspektif dalam memberitakan mengenai Lenso.

d. Interpretasi

Tahap interpretasi dalam penelitian sejarah adalah proses menganalisis dan memahami makna dari fakta-fakta yang telah diverifikasi pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, sejarawan tidak hanya menyusun kronologi peristiwa, tetapi juga menggali hubungan sebab-akibat, signifikansi, dan konteks yang melingkupi suatu peristiwa atau sumber sejarah. Interpretasi melibatkan pemahaman terhadap niat, nilai, atau ideologi yang melatarbelakangi tindakan tokoh, lembaga, atau masyarakat yang diteliti. Dalam proses ini, peneliti mempertimbangkan perspektif berbagai aktor, kondisi sosial-politik yang berlaku, serta bias yang mungkin terkandung dalam sumber. Misalnya, artikel dalam surat kabar dapat diinterpretasikan bukan hanya sebagai bentuk penyampaian informasi, tetapi juga berkaitan dengan dukungan terhadap kebijakan Presiden Soekarno.

Dengan mengaitkan fakta dengan teori atau kerangka analisis tertentu, tahap interpretasi memungkinkan sejarawan memberikan makna yang lebih mendalam terhadap data sejarah, sehingga menghasilkan narasi yang relevan dan kontekstual.

Interpretasi dalam skripsi ini adalah menafsirkan fakta-fakta dari surat kabar, video, dan foto dan dianalisis bentuk konstruksi politik dan ideologi budaya dalam usaha Presiden Soekarno menghadapi musik barat dengan irama lenso.

e. Historiografi

Tahap historiografi adalah langkah akhir dalam penelitian sejarah, di mana hasil analisis dan interpretasi disusun menjadi narasi atau tulisan sejarah yang sistematis. Pada tahap ini, peneliti menyajikan temuan-temuan dalam bentuk yang komunikatif, dengan mempertimbangkan kronologi, kausalitas, dan konteks historis.

Historiografi tidak hanya memaparkan fakta-fakta sejarah, tetapi juga mencerminkan perspektif, pendekatan, dan metodologi yang digunakan sejarawan dalam menganalisis peristiwa. Dalam proses ini, peneliti memastikan bahwa narasi yang disajikan bersifat logis, relevan, dan mencakup argumen yang didukung oleh bukti yang valid. Misalnya, dalam menulis historiografi tentang Irama lenso yang dijadikan Presiden Soekarno sebagai usaha untuk membendung pengaruh musik barat di Indonesia. Dengan demikian, tahap historiografi bertujuan untuk menjadikan sejarah sebagai karya ilmiah yang dapat dipahami dan memberikan kontribusi pada pemahaman masa lalu.

2. Bahan Sumber

Bahan sumber yang digunakan dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumen, foto, video, album dan surat kabar sezaman. Surat kabar sezaman yang akan digunakan diantaranya *Harian Rakjat*, *Duta Masyarakat*, *Bintang Timur*, *de Waarheid*, dan *Het Parool*. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan diantaranya “Bung Karno dan Seni Musik di Indonesia”, “Lekra, Lesbumi, Manifest Kebudayaan: Sejarah Sastra Indonesia Periode 1950-1965”, “Lekra tak Membakar Buku”, “A Survey of Event Surrounding Manikebu: The Struggle for

Cultural and Intellectual freedom in Indonesia Literature”, dan “Social Commitment in Literature and the Arts: The Indonesian Institute of People Culture 1950-1965”.

